

BAB I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah individu yang sedang belajar dan menekuni ilmu yang ditempuhnya, dimana seorang mahasiswa dalam menjalani serangkaian kegiatan perkuliahannya sesuai dengan kemampuan yang ada pada diri sendiri. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Poerwadarminta (2005), bahwa mahasiswa adalah orang yang sedang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa juga mempunyai kedudukan yang istimewa dalam kalangan masyarakat, dan mahasiswa juga identik dengan cara berpikir kritis ketika melakukan suatu tindakan, dimana seorang mahasiswa sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Mahasiswa dituntut untuk menjadi pribadi yang mandiri dalam segala hal, meskipun terkadang membutuhkan bantuan orang lain, akan tetapi tidak semua orang bisa membantu karena setiap orang mempunyai kesibukan masing-masing. Mahasiswa yang berasal dari luar kota biasanya memilih tempat tinggal sementara selama menempuh pendidikan. Ada yang tinggal di rumah kost, di asrama yang sudah di sediakan oleh universitas dan ada pula yang memilih pondok pesantren untuk tempat tinggal selama menempuh pendidikan. Sesuai dengan keinginannya sendiri dan bagaimana mahasiswa tersebut dapat menyelesaikan tugasnya masing-masing.

Salah satunya yaitu mahasiswa yang memilih tempat tinggal di pondok pesantren dengan mengikuti rutinitas yang biasa dilakukan di pondok pesantren. Seperti mengaji, bersih-bersih asrama, serta kegiatan lain yang berada di pondok pesantren. Menurut Zamakhsyari mengenai pondok pesantren bahwa istilah pondok kemungkinan berasal dari pengertian asrama para santri atau tepat tinggal yang dibuat dari bambu, atau mungkin berasal dari kata Arab funduq yang berarti hotel atau asrama. Istilah dari pondok ataupun

pesantren pada dasarnya memiliki makna yang sama yaitu tempat tinggal santri, namun penggunaan pondok pesantren sering digunakan oleh kebanyakan masyarakat yang dapat dipahami sebagai penguatan makna saja. Kemudian pesantren secara terminologi didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati serta mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilakunya sehari-hari.

Menurut Nasir (2005) berpendapat bahwa pondok pesantren ialah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama islam. Maka dapat dipahami mengenai beberapa pendapat tersebut bahwa pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang lebih menekankan pada pendidikan islamnya untuk membentuk moral pada individu atau biasa disebut dengan santri supaya lebih bisa mengamalkan apa yang dipelajari dengan baik yang tidak lepas dari bimbingan kiai.

Dalam hal itu mahasiswa juga mempunyai tugas untuk belajar di perguruan tinggi, dengan cara belajar yang berbeda dari tingkat menengah atas, di mana mahasiswa dituntut untuk menguasai keterampilan belajar secara mandiri. Satuan Kredit Semester (SKS) yang diberlakukan disetiap perguruan tinggi agar adanya inisiatif secara mandiri dari individu mengenai beban yang sesuai dengan kemampuan yang ada pada diri individu tersebut. dengan melalui SKS tersebut mahasiswa ditawarkan program pendidikan yang bervariasi, yang memungkinkan mereka memilih serta menentukan sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya masing-masing secara mandiri.

Individu satu dengan individu lainnya memiliki kapasitas yang berbeda, dan yang mengetahui secara sadar kapasitas yang ada pada dirinya yaitu individu itu sendiri. Cara belajar di perguruan tinggi menuntut tanggung jawab mahasiswa untuk dapat menentukan apa yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, apalagi dengan pembatasan waktu yang ketat

menuntut mereka membuat perencanaan yang matang bagi dirinya sendiri. Disamping itu semua, mahasiswa yang mulai memasuki masa dewasa awal yang mulai mengingikan sesuatu hal yang bersifat mandiri dalam melakukannya.

Mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren mempunyai banyak kegiatan yang sudah menjadi peraturan yang harus diikuti dan ketika dilanggar mendapatkan sanksi. Dalam peranannya mahasiswa dihadapkan pada dua peran, yang pertama mahasiswa bertanggung jawab sebagai pelajar yang sedang belajar di perkuliahan dan disisi lain mahasiswa juga mempunyai minat dan bakat mereka melalui berbagai aktivitas diluar perkuliahan. Begitupula dengan mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren dengan berbagai kesibukkan dan beberapa organisasi yang diikutinya di pondok pesantren. Dengan begitu pondok pesantren serta perguruan tinggi dapat menjadi masa perolehan intelektual dan pertumbuhan kepribadian pada mahasiswa itu. Mahasiswa dapat berubah ketika merespon terhadap sesuatu yang dapat menjadikan cara berpikir serta prestasi belajar yang baik. Mahasiswa yaitu individu yang diciptakan untuk selalu berpikir yang logis dan saling melengkapi suatu yang kurang lengkap.

Banyak masyarakat yang menilai mahasiswa memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, serta kecerdasan berpikir serta perencanaan yang matang dalam melakukan suatu tindakan (Siswoyo, 2007). Menurut Syah (Indra, 2016) prestasi belajar menjadi salah satu dari parameter keberhasilan belajar pada mahasiswa. Prestasi belajar juga merupakan taraf keberhasilan seorang mahasiswa dalam mempelajari materi yang telah dipelajari di universitas, ketika nilai dinyatakan dalam bentuk skor yang di peroleh dari hasil kemampuan belajar mahasiswa selama proses perkuliahan. Dalam kehidupan mahasiswa keberhasilan pembelajaran atau prestasi mahasiswa dapat dilihat melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

Kuh et al (2006) prestasi belajar merupakan hasil akhir atau nilai kuliah yang merupakan indikator terbaik untuk ketekunan mahasiswa, tingkat kelulusan, serta

pendaftaran menuju ke jenjang selanjutnya. Nilai yang bagus begitu penting terhadap suatu keberhasilan akademis selanjutnya sampai pada tingkat kelulusan, karena prestasi yang bagus dapat mengurangi suatu kemungkinan mahasiswa berhenti kuliah dan meningkatkan pada kemungkinan untuk lulus tepat waktu.

Mahasiswa idealnya harus memiliki prestasi belajar yang tinggi untuk memberikan penghargaan terhadap diri sendiri. Salah satu ciri sukses dalam belajar yaitu dengan memperoleh prestasi belajar yang baik. Menurut Tu'u (2004) prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Sedangkan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Pada umumnya untuk melihat hasil belajar yang kemudian dilakukan pengujian yang bertujuan mengukur kemampuan setelah mengikuti kegiatan belajar dan memperoleh kesempatan untuk mempelajari bahan-bahan pelajaran yang akan diuji.

Ketika seorang mahasiswa memperoleh prestasi yang baik, maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa itu sukses dalam proses belajarnya. Prestasi belajar yaitu penguasaan individu terhadap pengetahuan terhadap suatu mata kuliah yang dipelajari di kelas, yang lazimnya dapat diperoleh dari nilai ujian yang diberikan oleh dosen. Bila angka yang diberikan oleh dosen rendah, maka prestasi mahasiswa dianggap rendah. bila angka yang diberikan oleh dosen tinggi, maka prestasi mahasiswa dianggap tinggi. sekaligus dianggap sebagai seorang mahasiswa yang sukses, organisasi pesantren, dan harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan (mengaji, piket asrama dan rumah ustad, kamar yang kurang memadai) tidak menjadikan mahasiswa memiliki prestasi belajar yang buruk, tetapi mahasiswa tersebut masih memiliki prestasi belajar yang baik.

Pengambilan data awal dilakukan pada subjek yang tinggal di pondok pesantren yang mengikuti organisasi di pesantren maupun di kampus, dengan menggunakan kuesioner

(*google form*). Hasil data awal menunjukkan bahwa 28 subjek dari 36 subjek tersebut mengikuti kegiatan organisasi yang berada didalam kampus maupun diluar kampus, dan menjawab bahwa kegiatan organisasi tidak menghambat proses perkuliahan serta mahasiswa tersebut berhasil memiliki prestasi belajar yang bagus. Kemudian alasan subjek mengikuti organisasi tersebut karena adanya keinginan yang timbul dari dalam dirinya sendiri atau dengan kata lain memiliki determinasi diri (menentukan nasibnya sendiri).

Selanjutnya menunjukkan bahwa 28 subjek tersebut memiliki perencanaan yang baik. Dari 28 subjek menjawab ketika mengikuti organisasi baik dikampus maupun dipesantren mereka tidak merasa terganggu dan dapat mengatur antara waktu untuk organisasi dan waktu untuk perkuliahannya. Dalam regulasi diri, perencanaan merupakan bagian yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Hal tersebut berarti bahwa 28 subjek memiliki regulasi diri atau dapat mengotrol waktunya dengan baik antara organisasi dengan perkuliahannya.

Dalam penelitian sebelumnya terdapat hubungan antara *self determination* dengan *self regulated learning*, begitupun dengan adanya hubungan antara *self regulated learning* dengan prestasi belajar. Akan tetapi dari penelitin sebelumnya belum terdapat hubungan antara *self determination* dengan prestasi belajar. Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian apakah terdapat pengaruh *self determination* dengan prestasi belajar dengan *self regulated learning* sebagai variabel mediator atau sebagai perantara antara keduanya tersebut.

Dalam menghadapi dunia perkuliahan, banyak kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa seperti kegiatan diluar pondok pesantren misalnya organisasi didalam kampus maupun diluar kampus, UKM dan kegiatan lain yang ada dikampus. Kegiatan tersebut telah disediakan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh mahasiswa itu sendiri agar mahasiswa tersebut dapat mencapai tujuannya masing-masing melalui organisasi atau UKM yang berada di kampus maupun di pondok pesantren. Hal tersebut menuntut mahasiswa

untuk dapat mengatur waktunya dengan baik dan menentukan nasibnya masing-masing yang disebut sebagai *self determination*.

Determinasi yaitu sikap mental yang ditandai dengan komitmen yang kuat untuk mencapai suatu tujuan tertentu, meskipun dalam mencapai tujuan tersebut terdapat hambatan dan kesulitan, suatu proses dalam pembuatan keputusan, mencapai kesimpulan ataupun memastikan hasil akhir dari setiap proses yang dihadapi (Vandebos, 2008). Determinasi diri atau *self determination* merupakan salah satu penyebab utama dalam kehidupan individu untuk memiliki suatu kebebasan dalam mengendalikan untuk membuat pilihan dan keputusan mengenai pekerjaannya sendiri (Wehmeyer, 1997). Adapun menurut Ryan, Kuhl dan Deci (1997) mengenai dengan motivasi individu tersebut. Individu yang memiliki motivasi terhadap tugasnya, maka individu itu akan mampu menghadapi tugasnya dengan baik serta mandiri, selain daripada itu individu memiliki tingkat kreativitas yang tinggi dalam menyelesaikan tugasnya.

Self determination atau determinasi diri dapat diartikan sebagai keteguhan hati untuk menentukan nasibnya sendiri yang berarti juga tidak pasrah dengan kondisi yang tidak memungkinkan, berani mengambil keputusan dan tindakan untuk melangkah (Otong, 2009). Deci dan Ryan (2000) menjelaskan bahwa determinasi diri merupakan tindakan seseorang yang difokuskan pada pilihan yang dibuat secara bebas tanpa pengaruh dan intervensi eksternal. Determinasi diri ialah mengontrol sikap berasal dari dalam diri individu, bukan berasal dari lingkungan luar diri di mana keputusan untuk bersikap serta bertindak tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal dan didalamnya terdapat faktor motivasi (Haqiqi, 2016). Seseorang yang memiliki keinginan dalam dirinya terhadap tugas kuliah atau seseorang yang mengikuti organisasi, baik yang di pondok pesantren maupun di kampus dapat terselesaikan dengan baik ketika orang tersebut memiliki motivasi yang besar untuk mencapai sesuatu yang telah menjadi tujuannya.

Mahasiswa mengontrol lingkungan yang tidak sesuai dengan tujuannya dengan cara memperhatikan tingkah lakunya sendiri, hal tersebut dimaksudkan agar selaras dan tercapainya tujuan hidup dapat disebut sebagai *self regulation* atau regulasi diri (Lawrence, 2010). Regulasi diri yang baik terjadi ketika mahasiswa mampu mengatur waktu dan mengendalikan segala sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya sebagai mahasiswa dengan baik dan dapat mencapai tujuannya sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Regulasi diri yang dalam belajar adalah cara belajara mahasiswa aktif secara individu untuk mencapai tujuan akademik dengan cara memantau perilaku, memotivasi diri sendiri, serta menggunakan fungsi kognitifnya dalam belajarnya.

Mahasiswa di perguruan tinggi membutuhkan keterampilan untuk secara mandiri mengarahkan dirinya dalam belajar, atau menstransformasi kemampuan mental ke dalam performa akademik atau keterampilan yang terkait dengan tugas-tugasnya. Ini dikenal dengan proses belajar berdasar regulasi diri (Zimmerman, 2008). Proses belajar seperti ini sangat penting bagi mahasiswa, khususnya dalam konteks pembelajaran berpusat pada mahasiswa (*student centered approach*). Regulasi diri dipandang sebagai salah satu kunci keberhasilan mahasiswa. Proses regulasi diri melibatkan keaktifan individu dalam menghasilkan pikiran, perasaan dan tindakan, merencanakan serta secara terus-menerus mengadaptasikannya guna mencapai tujuannya.

Zimmerman (2002) menjelaskan bahwa Regulasi diri adalah sebagai derajat metakognisi, motivasional, dan perilaku mahasiswa di dalam proses belajar untuk mencapai tujuan belajar. Begitupun menurut Zimmerman (1989) mengungkapkan bahwa regulasi diri berkaitan dengan pembangkitan dari diri individu maupun pikiran, perasaan dan tindakan yang di rencanakan serta terdapat timbal balik yang telah disesuaikan pada pencapaian tujuan individu itu. Pengelolaan diri yang merupakan berkaitan dengan metakognitif, motivasi serta perilaku yang berpartisipasi aktif untuk mencapai tujuan daripada individu tersebut.

Begitupun menurut Baumister dan Heatherton (1996) menyatakan bahwa regulasi diri bukan hanya sekedar kemunculan respon, akan tetapi mengenai bagaimana upaya seseorang untuk menegahnya agar tidak melenceng dan kembali pada standar normal yang memberi hasil yang sama.

Menurut Boekarerts, Pintrich, & Zeidner (2000) Self regulated learning merupakan bagaimana individu mengatur perilaku mereka telah berkembang di bidang pendidikan serta memiliki pemahaman yang lebih baik tentang cara-cara efektif itu anak-anak harus mengatur perilaku, serta tantangan yang dihadapi banyak anak dalam melakukannya. Individu yang mampu mengatur perilaku mereka cenderung untuk mencapai menjadi lebih baik dan memiliki perkembangan positif lainnya.

Fungsi utama dari regulasi diri dalam pencapaian tujuan pembelajaran adalah metakognisi. Metakognisi mengarah pada kesadaran, pengetahuan, dan kontrol terhadap kognisi. Tiga tahap yang dapat meningkatkan aktivitas regulasi diri dari metakognisi, yaitu perencanaan, pengawasan, dan regulasi (Pintrich, dkk., dalam Zimmerman, 2002). Aspek lain dari regulasi diri adalah manajemen waktu, yaitu meregulasi fisik dan lingkungan sosial, dan juga kemampuan mengontrol serta atensi. Salah satu aspek dalam regulasi diri yaitu mampu mengatur waktu, baik dalam menyelesaikan kegiatan yang dilakukan didalam pondok pesantren maupun diluar pondok pesantren.

Dalam hal ini, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan turut berperan dalam menumbuhkan regulasi diri pada mahasiswa yang tinggal di dalamnya, karena faktor lingkungan turut berperan dalam penerapan *self regulated* (Mahmud, 2010). Metode pengajaran di pesantren menerapkan sistem 24 jam, sehingga segala perilaku santri dapat tetap terkontrol dan terbimbing. Padatnya kegiatan di dalam pondok pesantren secara tidak langsung merupakan bentuk pengajaran serta penumbuhan regulasi diri pada santri. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang sadar, berpikir, merasa dan dapat mengatur tingkah

lakunya sendiri.

Hubungan antara manusia dengan lingkungan bersifat saling mempengaruhi satu sama lainnya. Ketika individu tinggal di pondok pesantren, ia akan belajar menyesuaikan diri, tingkah laku atau perilakunya dengan peraturan-peraturan yang telah di tentukan di dalam pondok pesantren. Karena lama kelamaan tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi sebuah kebiasaan dan akan tertanam di alam bawah sadar, dan akan menjadi sebuah kebiasaan. Jadi mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren, tindakan dan atau perilakunya akan terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang membuat ia mampu memmanagement waktunya dengan baik dan mampu menguasai kondisi lingkungannya.

Mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren mendapatkan pengajaran serta kegiatan yang lebih daripada mahasiswa yang tidak tinggal di pesantren. Mahasiswa di pesantren diberikan kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan kemandirian, ketajaman dan juga intelektual. Padatnya kegiatan dan lingkungan pesantren akan menumbuhkan kemampuan regulasi diri bagi para santri karena faktor lingkungan turut berperan dalam menumbuhkan regulasi diri. Regulasi diri juga dipengaruhi oleh standar moral dan sosial. Sebuah hasil gagasan yang menjadi perilaku selalu melewati proses penilaian yang didasari oleh dua nilai tersebut. Proses penilaian ini dapat berupa reaksi diri evaluatif, seperti persetujuan dari diri sendiri (*self approval*) dan teguran pada diri sendiri (*self reprimand*). Jadi seseorang yang memiliki regulasi diri yang baik mampu memahami pengaruh lingkungan terhadap perilaku yang mereka munculkan dan mampu menggunakan berbagai strategi berdasarkan proses penilaian untuk meningkatkan lingkungan menjadi kondusif bagi pencapaian tujuan.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chen (2002) dengan subjek siswa menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara *self regulation* dengan motivasi. Penelitian selanjutnya menghasilkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *self determination* dengan motivasi berprestasi terhadap kemampuan pengambilan keputusan

karir (Mamahit, 2014). Hasil penelitian lainnya juga menemukan bahwa *self regulation* memberikan 10% pengaruh terhadap *self determination* (Rozali, 2014).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Vanasupa, Stolk dan Harding pada tahun 2010 menunjukkan hasil adanya korelasi yang kuat antara determinasi diri dengan regulasi diri pada mahasiswa. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Martinek dan Kipman pada tahun 2017 menunjukkan bahwa *self determination* atau penentuan nasib sendiri memiliki hubungan yang kuat dengan *self regulation* dalam bidang pendidikan atau akademik. Hasil penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Garrin pada tahun 2014 menunjukkan adanya hubungan positif antara *self efficacy*, *self determination* dan *self regulation* pada peran profesional kebugaran di badan perubahan social. Penelitian yang sebelumnya yang dilakukan oleh Adventia pada tahun 2013 menunjukkan adanya hubungan positif antara *self determination* dan prestasi belajar.

Self regulated learning turut mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi yang optimal. Menurut Zimmerman yang dikutip Gredler (2011), “Pengaturan diri dalam belajar (*self regulated learning*) adalah pemikiran, perasaan dan tindakan yang dimunculkan sendiri yang direncanakan dan disesuaikan secara siklis untuk mencapai tujuan pribadi”. Di dalam belajar, tidak hanya pengetahuan saja yang harus dikuasai siswa, tapi bagaimana mereka dapat mengatur diri dalam belajar.

Penulis menemukan penelitian terdahulu oleh Anis Rahmawati (2017) terdapat pengaruh antara *self regulated learning* dengan prestasi belajar pada siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *self regulated learning* terhadap prestasi belajar siswa. Artinya, semakin tinggi *self regulated learning* siswa maka akan semakin berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 5 Pontianak tahun ajaran 2016/2017. Namun sebaliknya, semakin rendah *self regulated*

learning siswa maka akan semakin berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 5 Pontianak tahun ajaran 2016/2017.

Dari beberapa penelitian di atas menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *self determination* dengan *self regulated learning* pada siswa. kemudian terdapat pengaruh *self regulated learning* terhadap prestasi belajar pada siswa. Terdapat hubungan antara *self determination* dengan prestasi belajar. Oleh karena itu peneliti memfokuskan penelitian ini mengenai pengaruh *self determination* terhadap prestasi belajar pada mahasiswa dengan *self regulated learning* sebagai variabel mediator.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka pertanyaan dalam penelitian yaitu:

1. Apakah *self regulated learning* berpengaruh terhadap prestasi belajar pada mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren?
2. Apakah *self determination* berpengaruh terhadap prestasi belajar pada mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren?
3. Apakah terdapat pengaruh *self determination* terhadap *self regulated learning* pada mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren ?
4. Apakah *self regulated learning* dapat memediasi pengaruh *self determination* terhadap prestasi belajar pada mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh *self regulated learning* terhadap prestasi belajar pada mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren
2. Mengetahui pengaruh *self determination* terhadap prestasi belajar pada mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren

3. Mengetahui pengaruh *self determination* terhadap *self regulated learning* pada mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren
4. Mengetahui *self regulated learning* dapat memediasi pengaruh *self determination* terhadap prestasi belajar pada mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat, baik itu dalam kegunaan teoretis maupun kegunaan praktis. Kegunaan teoretis dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan memperluas wawasan atau pengetahuan khususnya bidang psikologi sosial dan psikologi pendidikan dalam mahasiswa yang mengikuti berbagai macam aktivitas.

Kegunaan praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan evaluasi bagi individu yang mengikuti berbagai macam aktivitas di kampus maupun di luar kampus.

